

Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu

Oleh:
Yohannes FIRZAL
yfirzal@eng.unri.ac.id

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau.

Abstrak

Secara umum, permukiman Melayu hampir selalu dijumpai dalam susunan tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan kampung. Kampung Melayu ini terbentuk oleh pola tertentu. Hal ini dikemukakan oleh Sir Thomas Raffles yang menyatakan bahwa kampung Melayu mestilah berada pada atau berdekatan dengan pesisir, dan tidak berada di pedalaman. Dalam hal ini, perlu adanya penjelasan lebih lanjut terkait dengan definisi kampung Melayu dari sudut pandang berbeda. Tulisan ini disusun melalui penelitian arsitektur dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui serangkaian pengumpulan dan pengelolaan data lapangan yang didapat melalui beberapa metode operasional seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi kelompok. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dari persepsi arsitektur tentang arti kampung Melayu.

Kata kunci: permukiman, kampung, Melayu

1. Pendahuluan: Kampung dan Tradisi Kehidupan Melayu

'Malay settlements must have been on or near coasts, and not in the interior of a land'
(Raffles, 1835: 21)

Raffles pada awal kariernya dikenal sebagai seorang berpendidikan yang bertugas untuk mendokumentasikan perihal kolonisasi Kerajaan Inggris atas daerah jajahannya, termasuk di kawasan Asia Tenggara, pada abad ke-19. Pendapat Raffles terkait permukiman Melayu dituliskannya sebagai bentuk catatan sejarah yang hingga kini masih diperhitungkan dan menjadi pertimbangan dalam penelitian Melayu, meskipun ada pihak berpendapat bahwa dokumentasi Raffles tersebut dipenuhi unsur romantis kesejarahan (Milner, 2009).

Terkait catatan dokumentasi tentang kampung Melayu, bentuk sebuah kampung Melayu cenderung untuk berubah secara lambat dan identitasnya pun cenderung stabil dalam lingkungannya. Meskipun Raffles berargumen tentang pola tertentu kampung Melayu, pada kenyataannya adalah hal bentuk komposisi spasial, setiap kampung ditemukan berbeda antar satu kampung dengan kampung lainnya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti kebiasaan, tradisi lokal, hubungan sosial kemasyarakatan dan gaya hidup penghuninya (Milner, 2009). Perbedaan komposisi ini-lah yang

dipandang sebagai penopang kehidupan ruang sosial dan tanggapan ekologis (Watson and Bentley, 2007).

2. Metode Penelitian: Merangkai Data Lapangan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang dapat digunakan untuk mencari kondisi natural dan sumber permasalahan sosial (Patton, 1990), dan dititikberatkan pada pengertian arti dan proses social melalui berbagai macam material empiris (Groat and Wang, 2002). Pendekatan penelitian ini juga memungkinkan untuk mengombinasikan berbagai metode penelitian baik yang bersumber pada manusia, artefak, kejadian, ataupun interpretasi (Groat and Wang, 2002; Creswell, 2003). Meneliti keterkaitan arsitektur, budaya dan perubahan sosial akan cenderung membawa peneliti ke lapangan guna mendapatkan data langsung yang dapat dikelompokkan menjadi: data fisik, interpretasi masyarakat, dan dokumen tertulis. Data ini dapat dikumpulkan dengan beberapa metode berbeda seperti: observasi, wawancara semi-struktur, wawancara photo elicitation, arsip, catatan lapangan, grup diskusi, dan dokumentasi.

Meskipun menggunakan berbagai metode operasional, dalam penelitian ini, wawancara terbukti sebagai metode terbaik untuk memaksimalkan kesempatan untuk memperoleh data lapangan. Berlatar belakang sebagai orang Melayu, hal ini terbukti memberikan keberuntungan untuk mengakses informasi secara langsung dari responden dan mendokumentasikan suara dan pemikiran orang Melayu yang dikenal tidak mudah untuk terbuka terhadap 'orang luar'. Dalam pengertian ini, menjadi bagian dari komunitas yang diteliti dapat memberikan nilai lebih yang tidak hanya berguna dalam pengumpulan data lapangan, namun juga untuk menembus topik sensitif (Whyte and Whyte, 1984; Richards, 2009).

3. Pembahasan dan Hasil

Kampung Melayu sebagai kesatuan kehidupan sosial budaya

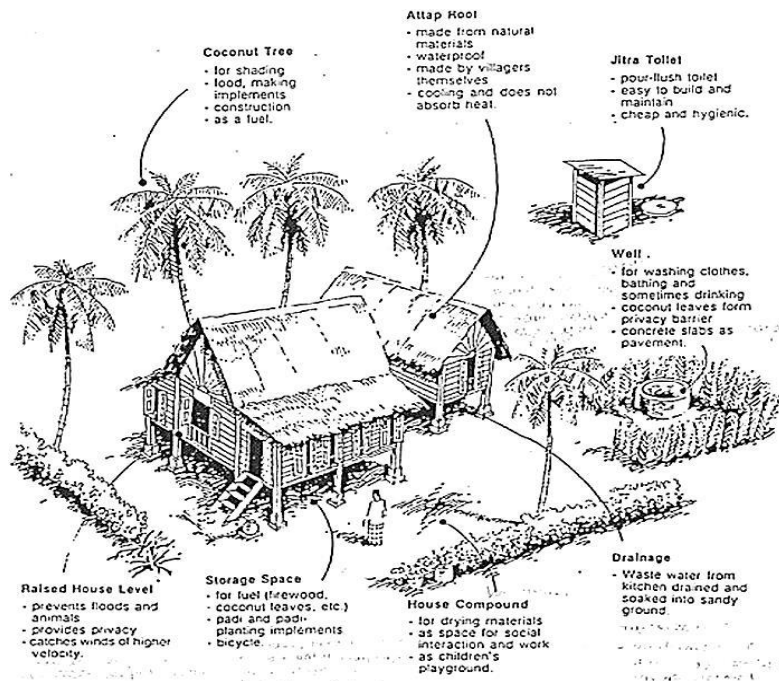
Meskipun tidak pernah dijelaskan dengan tegas polageometris sebuah kampung (Yuan, 1987), namun dari cara kehidupan dan tradisi kemasyarakatannya dapat ditarik kesimpulan tentang pola dasar pengaturan sebuah kampung Melayu yaitu bentukan linier atau kluster. Kampung dengan pola dasar linier ini biasanya berada di muara sungai dan area pesisir dimana masyarakatnya menggantungkan kehidupannya terkait dengan kehidupan pelabuhan dan nelayan. Sedangkan pola perkampungan kluster dapat ditemui sepanjang aliran sungai kearah pedalaman dan sekitar anak sungai dimana kehidupan belandang dan bercocok tanam merupakan aktivitas utama dari masyarakatnya. Oleh karenanya, kampung Melayu tidak hanya terbentuk dari kehidupan pesisir semata, tetapi juga tradisi kehidupan sungai yang berada jauh ke pedalaman pulau (gambar 01).



Gambar 01 Rumah Melayu Tradisional di Area Pedalaman

Kampung dapat didefinisikan sebagai permukiman yang masih mempertahankan ciri tradisionalnya dalam habitat dan wilayah yang jelas. Dalam batasan ini, kampung membentuk ‘sense of belonging’ (rasa kepemilikan) yang pada hakikatnya dibentuk oleh homogenitas dan praktik kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Abel (2000), dalam skala kehidupan komunitas, kampung dipercaya dapat membingkai hubungan sosial antara masyarakat, bentuk fisik dan kehidupan budaya dalam satu kerangka satu keluarga besar. Lebih jauh dalam meningkatkan kehidupan berkomunitas, kehidupan sosial di kampung Melayu ditemui terintegrasi baik dengan komunitasnya yang ditandai dengan tingkat keakraban antar masyarakatnya, dan menghindari eksklusifitas individu (Yuan, 1987; Milner, 2009) (gambar 02). Pada akhirnya, setiap kampung dapat menumbuhkembangkan ciri khas, tradisi, personality and adatnya masing-masing (Milner, 2009).

Disamping kampung, koto juga merupakan tempat terbentuknya kesatuan kehidupan sosial budaya Melayu. Koto dapat didefinisikan sebagai cikal bakal sebuah kampung Melayu dan sekaligus sebagai kampung tertua yang masih dipelihara dan dijaga oleh komunitas (suku). Kesukuan ini-lah yang meneruskan tradisi Melayu antar generasi. Setiap suku dipimpin oleh ‘Penghulu’ yang diterjemahkan sebagai orang yang memegang kekuasaan informal yang mengatur kehidupan sosial budaya keseharian. Penghulu ini dipercaya sebagai komponen axial yang menjaga implementasi nilai sakral budaya atau nilai tradisional (Milner, 2009).



Gambar 02 Lingkungan Rumah Melayu Tradisional
Sumber: Yuan (1987: 92)

Tidak hanya menegakkan kekuasaan informal, Koto juga tempat memiliki rumah-rumah Melayu tradisional yang masih dijaga dan dipelihara. Setiap rumah di Koto merupakan representasi dari sebuah suku; pecahan kebudayaan. Rumah-rumah ini juga menjadi fundamen penting baik bagi suku, mau pun bagi keturunan dari suku tersebut. Lebih jauh untuk saat ini, karakter dan elemen rumah tua ini menjadi acuan dalam mengembangkan arsitektur lokal yang sudah tentu semakin memperkaya kosa kata arsitektur Melayu secara umum (gambar 03).



Gambar 03 Kelompok Rumah Tradisional Melayu di Koto

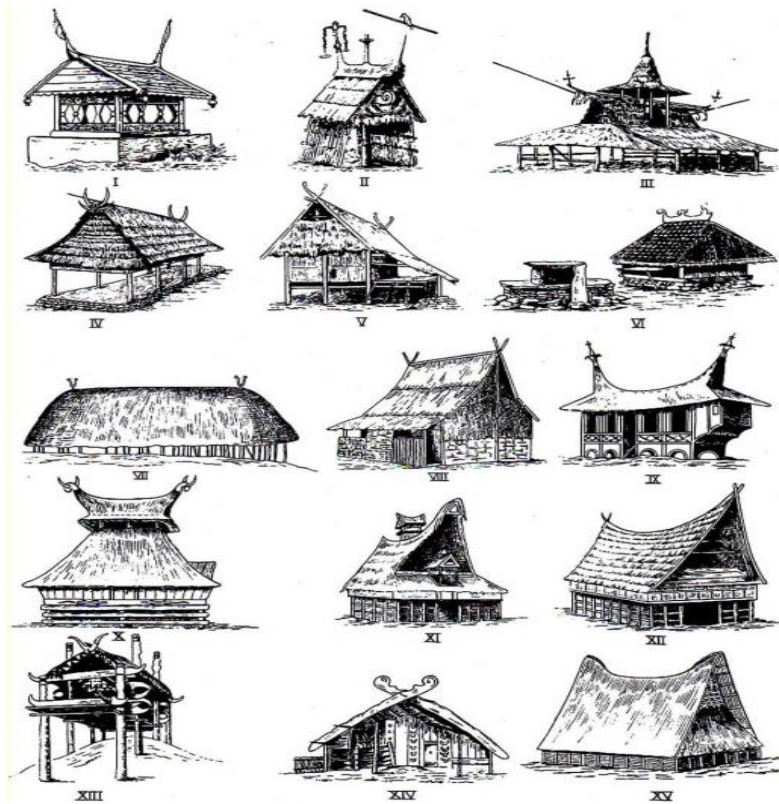
Rumah Melayu Tradisional: Pembangkit Arsitektur dan Nilai Budaya

'The house is a microcosm, reflecting in its layout, structure, and ornamentation the concept of an ideal nature and social order. Houses and settlements always offer themselves as a useful means of encoding such information' (Waterson, 1997: xvii).

Rumah Melayu dapat dikenali dari tampilannya; konstruksi panggung, dinding rendah dan atap lebar. Watson and Bentley (2007) mendeskripsikan rumah Melayu merupakan rumah tradisional yang menggunakan konstruksi 'post and lintel' yang dapat diartikan sebagai konstruksi kayu dengan elemen horizontal yang ditopang dengan elemen vertikal untuk membentuk ruang yang lebar. Lebih lanjut, rumah Melayu memiliki banyak jendela yang berguna untuk menjamin ketersediaan ventilasi udara dan penglihatan langsung.

Rumah Melayu tradisional dapat dikenali dari tiga unsur utama: rumah panggung, bentuk atap, dan dangable-wall (singap)(Firzal, 2011). Menurut Waterson (1997), Bentuk panggung ini menjadi karakter utama dari rumah Melayu dan diasumsikan sebagai bentuk konstruksi yang paling tepat untuk kondisi iklim tropis dan lingkungan sekitar. Bentuk konstruksi rumah seperti ini tidak hanya ada di kawasan Asia Tenggara saja, akan tetapi dapat juga ditemui di kawasan lain seperti Micronesia, Melanesia, dan Polynesia (gambar 04). Celah yang terbentuk antara tanah dan lantai ini juga menjadi ruang untuk kegiatan interaksi social bagi masyarakat.

Waterson (2009) juga mengungkapkan bahwa rumah panggung bukan hanya sebagai rumah tinggal. Namun ini merupakan bagian dari semangat masyarakat dan konsepsi tentang jiwa manusia. Hal ini dapat teridentifikasi melalui kekayaan komponen bangunan budaya dan unsur-unsur dekoratif yang memiliki makna dan keunikan yang dapat menjadi fitur kuat. Yuan (1987) menambahkan bahwa rumah panggung tidak hanya diciptakan sebagai respon terhadap lingkungan, akan tetapi juga merupakan bentuk tanggapan terhadap kebutuhan untuk memenuhi sosio-ekonomi dan persyaratan budaya masyarakat (gambar 05). Sehingga Abel (2000) menegaskan bahwa karakter fisik dari rumah Melayu tradisional terbukti sebagai salah satu contoh yang dapat menggambarkan keterkaitan hubungan antara kehidupan komunitas, bentukan fisik, dan budaya.



Gambar 04 Karakter Rumah Tradisional di Asia Tenggara
 Sumber: Waterson (1997: 21)



Gambar 05 Multifungsi Kegunaan Ruang antara Lantai dan Tanah

Selain konstruksi panggung, rumah Melayu juga dicirikan dengan bentukan atapnya. Atap rumah Melayu secara garis besar digambarkan sebagai atap pelana atau dikenal dengan bentukan huruf A, dan ditutupi dengan singap (gable-wall) pada kedua ujung atap. Variasi bentukan atap dapat berbeda antara kawasan Melayu (Watson and Bentley, 2007). Pada atap, terdapat juga perpanjangan elemen atap yang

menjulung keluar dari atap yang dikenal sebagai gable-horns, atau di beberapa tempat dikenal dengan selembayung. Gable-horn ini dapat menyerupai bagian binatang ataupun bentukanukiran yang dipercaya membawa pesan arti tertentu seperti perlindungan, kesehatan, pengorbanan, dan pertanda peringkat status sosial dalam kemasyarakatan (Waterson, 1997). Secara geometris, atap rumah Melayu tradisional umumnya ditemukan berbentuk persegi empat. Bentuk ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) atap belah bubung atau rabung Melayu/lipat kajang/lipat pandan/atap labu/atap layar/atap bersayap/atap bertinggam; (2) atap limas atau limas penuh/limas berabung; dan (3) atap lontik atau pencalang/lancang/gorai (Wahyuningsih and Abu, 1986) (gambar 6).



Gambar 06 Bentuk Dasar Atap Rumah Melayu Tradisional

Ukiran rumah Melayu tradisional juga menjadi karakter yang tidak terpisahkan. Motif ukiran umumnya merupakan interpretasi dari bentukan tumbuhan dan hewan lokal. Dibentuk dengan ukiran yang baik dan terampil (Waterson, 1997), setiap motif ukiran ini dipercaya memiliki simbol dan artian yang berbeda (Yuan, 1987), dan dapat ditemui pada hampir semua bagian rumah seperti tangga, dinding, jendela dan tiang (gambar 07).



Gambar 07 Ukiran Motif pada Rumah Melayu Tradisional

Terdapat perbedaan makna antara rumah sebagai bentukan fisik (house) dan rumah sebagai tempat hunian (home). De Landa (2006) berpendapat bahwa sebagai tempat hunian, home merupakan tempat teritorial pembentukan rasa kekeluargaan dan mengajarkan tautan dengan berbagai batasan dalam kehidupan keseharian. Sedangkan sebagai bentukan fisik, house merupakan sebuah bentuk ekspresi ideal

sebagai tanggapan terhadap lingkungan sekitar, mencerminkan status ideologisosial, dan gambaran dari etos kerja pemilik (Rapoport, 1969).Rapoport (1985)menggarisbawahi bahwa house bias saja sekaligus menjadi home ketika kegiatan dan aktivitas yang terjadi merupakan bagian dari proses aktualisasi yang mungkin saja berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Hal ini-lah yang dikenal sebagai bentuk ekspresi identitas atau status.

MenurutAbel (2000), budaya tradisional dapat diwadahi melalui kaitan hubungan antara bentukan fisik dan bentukan sosial. Dalam hal ini, rumah Melayu tradisional dapat diasumsikan sebagai sebuah contoh baik bagaimana budaya dan produksi kebudayaan terbentuk. Hal ini dipertegas oleh Waterson (1997) bahwa rumah Melayu tradisional jelas-jelas terbentuk syarat dengan nilai kebudayaan yang membawa berbagai macam simbol. Simbolisme ini-lah yang menjadikan rumah Melayu tradisional ini semakin unik dan has baik dalam bentukan fisik maupun arti kehidupan. Oleh karenanya rumah Melayu tradisional menjadi penting sebagai referensi baik bagi arsitektur, individu, dan komunitas Melayu dalam menjelaskan kaitan antara orang Melayu, bentukan fisik dan kehidupan sosial.

4. Kesimpulan

Tulisan ini bukanlah ditujukan untuk membuktikan pendapat Sir Thomas Raffles terkait kampung Melayu abad ke-18, meskipun dibuka dengan sitasi pendapatnya. Tetapi, tulisan ini menawarkan cara menilai dan mengeksaminasi sebuah kampung Melayu yang tidak hanya terkait dengan hal-hal kebendaan semata, tetapi juga hal-hal non-kebendaan. Perubahan budaya dan tradisi yang terbentuk di kampung Melayu tidak semata-mata mengubah kehidupan orang Melayu. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dari persepsi arsitektur tentang arti kampung Melayu.

Daftar Bacaan

- Abel, C. (2000) *Architecture and Identity : Responses to Cultural and Technological Change*. 2nd edn. Oxford: Architectural Press.
- Creswell, J.W. (2003) *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 2nd edn. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.
- De Landa, M. (2006) *New Philosophy of Society Assemblage Theory and Social Complexity*. London: Continuum International Publishing Group.
- Firzal, Y.. (2011) 'Malay House, A Uniqueness of Architectural Design Forms', *Local Wisdom*, III(1), pp. 19-24.
- Groat, L.N. and Wang, D. (2002) *Architectural Research Methods*. New York: J. Wiley.
- Milner, A. (2009) *The Malays*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Patton, M.Q. (1990) *Qualitative evaluation and research methods*. Sage Publications.
- Raffles, S. (1835) *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles : Particularly in the Government of Java, 1811-1816, Bencoolen and its Dependencies, 1817-1824 ; with Details of the Commerce and Resources of the Eastern Archipelago, and Selections from His Correspondence*. A new edition. edn. London: J. Duncan.

- Rapoport, A. (1969) *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- _____ (1985) 'Thinking about Home Environments, A Conceptual Framework', in Altman, I.a.C.M.W. (ed.) *Home Environments*. New York: Plenum Press.
- Wahyuningsih and Abu, R. (1986) *Arstektur Traditional Daerah Riau*. Pekanbaru: The Government of Riau Province.
- Waterson, R. (1997) *The Living House : An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. London: Thames and Hudson.
- Watson, G.B. and Bentley, I. (2007) *Identity by Design*. Oxford ; Burlington, MA: Butterworth-Heinemann.
- Whyte, W.F. and Whyte, K.K. (1984) *Learning from the Field : A Guide from Experience*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Yuan, L.J. (1987) *The Malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenous Shelter System*. Pinang , Pulau Pinang, Malaysia.

